

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21 kemajuan teknologi dan informasi telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Melalui pendidikan, siswa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang luas dan berguna untuk masa depan. Pendidikan adalah suatu proses dalam hidup seseorang untuk mencapai perubahan dan mewujudkan potensi dari diri seseorang menjadi lebih baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang diintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan teknologi serta informasi. “Pendidikan abad 21 menekankan kemampuan 4C yaitu *critical thinking* dan *problem solving*, *creativity* dan *innovation, communication, collaboration*” (Marjohan, 2013:77). Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* harus diprioritaskan dan dikembangkan pada pendidikan masa sekarang ini.

Memasuki pendidikan abad 21, implikasi pada pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia mengharuskan semua tenaga kependidikan harus menguasai teknologi dan 4C untuk menunjang proses pembelajaran (Yulianti & Wulandari, 2021). Guru adalah sumber utama dari pengetahuan siswa, dibutuhkan kreativitas dalam sebuah pembelajaran dalam merangsang siswa untuk mampu memahami dan mengerti materi yang dipelajari di dalam pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswanya, haruslah memberikan kesempatan siswa untuk

berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikannya. Proses pembelajaran pada abad 21 harus menuntut siswa untuk berpikir kritis, namun hal ini belum terlaksana dengan efisien dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa hanya dituntut untuk memberikan jawaban yang benar, tidak mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mendapatkan kesimpulan melalui caranya sendiri. Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa yang nantinya akan mempengaruhi cara berpikir siswa karena hanya berfokus pada aspek mengingat bukan memunculkan ide-ide baru.

Berpikir kritis adalah pemikiran siswa yang berfokus untuk merumuskan dan mengevaluasi apa yang dilakukan dengan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan teratur dalam menilai, memecahkan permasalahan, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi dengan bukti yang jelas (Puspita & Dewi, 2021). Berpikir kritis adalah cara berpikir yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan, mengatur dan memperbaiki cara berpikirnya, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang tepat (Ariyani & Prasetyo, 2021).

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat datang dengan sendirinya, maka kemampuan berpikir kritis harus dilatih mulai dari siswa di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis tidak mungkin bisa dikembangkan dengan baik tanpa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang dipelajari siswa (Ariyanto, dkk, 2020). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas perlu diterapkan model-model pembelajaran yang inovatif

sebagai tempat untuk berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pelajaran IPA.

IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan yang ada di alam serta mempelajari proses-proses pertumbuhan yang ada di dunia yang berhubungan dengan alam. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Dalam Kurikulum 2013 pelajaran IPA di sekolah dasar telah terintergrasikan dengan mata pelajaran lainnya dalam satu tema dan subtema. Pelajaran IPA di sekolah dasar adalah salah satu pembelajaran yang sangat penting dan lebih mengacu pada kegiatan praktek dan memecahkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan dapat dikembangkan dengan baik melalui kegiatan pelajaran IPA.

Proses pembelajaran dalam pelajaran IPA hendaknya mengantarkan siswa untuk memahami konsep-konsep IPA dan tidak hanya memberikan siswa untuk mengingat saja tanpa memahami pelajaran tersebut. Siswa harus merasakan bahwa pelajaran IPA memang bermanfaat dan siswa tertarik untuk menguasainya. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru wali kelas V pada saat mengikuti program Asistensi Mengajar, proses pembelajaran dalam pelajaran IPA masih diarahkan pada penghafalan konsep-konsep dan hanya guru dan buku sebagai sumber pengetahuannya. Hal ini menyebabkan konsep-konsep yang sudah dipelajari akan mudah di lupakan setelah pembelajaran berakhir. Siswa

tidak mampu mengulang konsep-konsep materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri karena konsep tersebut hanya dihafal dan tidak dipahami dengan betul oleh siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat dikembangkan dengan baik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan memahami konsep-konsep IPA siswa juga sangat bergantung pada bagaimana seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru harus mempunyai kemampuan untuk memvariasikan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dengan baik serta pada proses pembelajaran siswa tidak merasa cepat bosan dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning yang sering disingkat menjadi PBL adalah suatu model pembelajaran yang didasari dengan prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah pembelajaran dengan karakteristik pembelajarannya berangkat dari suatu masalah (Alamudin, 2022). PBL digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dalam situasi yang berawal dari permasalahan. Peran guru dalam menerapkan model PBL adalah memberikan suatu masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk melakukan suatu percobaan secara terbuka, sehingga dapat ditemukan solusi penyelesaiannya. PBL dapat merangsang siswa untuk memberikan gagasan dan ide-ide sesuai dengan hasil berpikirnya, sehingga siswa dapat dengan mudah

memahami dan menguasai konsep materi pelajaran IPA yang dipelajarinya. Selain itu, menerapkan model PBL juga dapat membuat siswa lebih berperan aktif pada saat pembelajaran.

Dari uraian yang sudah disampaikan, maka dilakukan penelitian yang berjenis eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Muatan Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1.2.1 Kurangnya siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam muatan materi IPA.
- 1.2.2 Kurangnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta minat belajarnya masih rendah.
- 1.2.3 Siswa masih terpaku pada bagaimana konsep dan proses yang dijelaskan guru saat memecahkan suatu masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yaitu belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA, faktor yang menyebabkan ini terjadi adalah proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA masih kurang efektif dikarenakan kurangnya partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA juga disebabkan oleh proses pembelajaran yang

dilaksanakan di sekolah masih monoton, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran PBL yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi?
- 1.4.2 Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1.6.1 Manfaat Teoritis

Setelah diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Gugus VI Kecamatan Mengwi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1) Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi siswa, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan dapat mempermudah cara belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA.

2) Bagi guru

Hasil dari penelitian ini tepat dijadikan alternatif dan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan inovasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pelajaran IPA.

3) Bagi kepala sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam memberi dan menambah masukan dalam upaya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan yang dapat mengembangkan penelitian berikutnya.